

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN MEKANISME *CORPORATE* *GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI

MEIRYANANDA PERMANASARI

STIE Trisakti

Abstrak: *The purpose of this study is to investigate the relationship between firm's characteristics and corporate governance mechanisms on disclosure. This study used a sample of 100 (one hundred) public listed company on the Indonesia Stock Exchange. Categorized into 2 (two) groups of industry, they are property-real estate industry, and trade, services and investment industry. The results of this study indicate that the company's capital structure, as reflected by the debt to equity ratio has no influence on disclosure. When analyzed partially, the result shows that the debt to equity ratio has no effect on both groups. The ability of the company in generating profits as reflected by the net profit margin has no effect on disclosure. Mean while the company's size as reflected by the total assets has a positive effect on disclosure. Tested partially, it also affect on both types of industry. Institutional ownership has negative effect on disclosure, when tested partially, the result shows that both industries have negative effect on disclosure. Management ownership has negative effect on disclosure, especially on property and real estate industry. The percentage of independent commissioners has no effect on disclosure but when tested partially it has a negative effect on trade, services, and investment group. The last, audit committee has no effect on disclosure.*

Keywords: Firm's characteristic, corporate governance mechanism, information disclosure.

PENDAHULUAN

Pada kenyataannya, pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang dibuat oleh manajemen perusahaan dalam rangka untuk memberikan informasi yang cukup, jelas, transparan, dapat diandalkan dan kredibel kepada para pemegang saham ternyata tidak cukup, tidak jelas, tidak transparan, tidak *reliable* dan tidak kredibel. Hasil survei dari Pricewaterhouse dan Coopers atas posisi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya termasuk Australia terhadap *investor-investor* internasional di Asia tahun 2004 (FCGI 2004) menunjukkan bahwa Indonesia dinilai sebagai salah satu negara yang terendah dalam bidang standar pengungkapan, transparansi dan penerapan *auditing*. Indonesia berada dikelompok yang paling buruk bersama dengan Thailand, Cina dan India (Nuryaman 2009). Selanjutnya untuk mengetahui ketepatan hasil tersebut beberapa penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Nuryaman (2009) meneliti mengenai pengaruh dari konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan juga pernah dilakukan oleh Agustina (2006). Sampel yang digunakan Agustina (2006) adalah sampel yang berasal dari jenis industri yang berbeda-beda. Variabel independen yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan yang diteliti oleh Agustina (2006) dalam penelitiannya adalah profitabilitas, *leverage*, persentase kepemilikan publik dan status perusahaan. Di tahun yang sama Aryati (2006) menggunakan *leverage*, kepemilikan saham, dan reputasi auditor.

Marwata (2001) sebelumnya juga pernah melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah besar perusahaan, likuiditas, *leverage*, basis perusahaan, umur perusahaan, penerbitan saham dan struktur kepemilikan. Sama halnya dengan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menguji variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, saham, dan umur perusahaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi sukarela pada laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan. Karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian

ini adalah karakteristik struktur modal perusahaan yang dicerminkan oleh *debt to equity ratio*, karakteristik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dicerminkan oleh rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan yang dicerminkan dengan dan *total asset*. Sedangkan mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, persentase komisaris independen serta jumlah komite audit.

Penelitian ini menggunakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Pengungkapan yang diwajibkan merupakan pengungkapan yang diatur oleh BAPEPAM-LK dan diharuskan untuk dipatuhi. Apabila tidak dipatuhi, sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tentunya akan ada sanksi yang diberikan oleh BAPEPAM-LK. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang di luar dari peraturan yang ditetapkan.

Pengungkapan informasi diukur dengan menggunakan perhitungan indeks pengungkapan informasi. Indeks pengungkapan yang dipakai adalah indeks pengungkapan milik Nuryaman (2009) dimodifikasi dengan indeks pengungkapan berdasarkan peraturan BAPEPAM-LK dan indeks penilaian *Annual Report Award*. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh dari karakteristik perusahaan (struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan) dan mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, variabel kepemilikan manajerial, persentase komisaris independen dan komite audit) terhadap pengungkapan informasi.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTEISIS

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pengungkapan Informasi

Dalam penelitian ini, *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur *leverage* (struktur modal). Semakin tinggi tingkat DER maka semakin besar hutang yang harus ditutupi dengan modal perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin buruk kondisi *solvency*-nya. Bukti empiris dari penelitian sebelumnya tentang hubungan *leverage* dengan pengungkapan masih inkonklusif. Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Aryati (2006) menyatakan ada hubungan yang positif antara *leverage* dengan pengungkapan laporan keuangan. Khususnya penelitian milik Aly dan Simon yang menyatakan bahwa pengungkapan melalui internet lebih memiliki pengaruh terhadap *leverage* dibandingkan dalam bentuk dokumen fisik. Sebaliknya Marwata (2001), Johan dan Lekok (2006), Amilia dan Retrinasari (2007), Dahawy (2009), Sejjaka (2003) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kedua

variabel tersebut. Hasil penelitian milik Marwata (2001) menunjukkan bahwa *leverage* dan kualitas ungkapan sukarela berhubungan negatif. Hal tersebut menurut Marwata (2001) bahwa perusahaan memiliki mekanisme lain untuk mengurangi biaya keagenan selain pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Menurutnya jika penjelasan itu benar mungkin biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi *agency cost* dialihkan pada biaya-biaya lainnya, seperti *monitoring cost*, atau *political cost*.

Hasil Marwata (2001) mendukung hasil penelitian Ben Ali *et al.*, (2007) yang menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol dan menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif antara pengungkapan dan variabel-variabel yang diuji. Namun menurut Schiper (1981) dalam Barako *et al.*, (2006), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

H₁ *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi.

Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Informasi

Beberapa penelitian menggunakan variabel profitabilitas untuk menguji pengaruhnya terhadap pengungkapan. Pengukurannya menggunakan *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin*. Sama halnya seperti variabel *leverage*, variabel profitabilitas menunjukkan hasil yang inkonklusif. Penelitian milik Johan dan Lekok (2009), Amilia dan Retrinasari (2007) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan baik yang diwajibkan dan yang sifatnya sukarela, dan Sejjaka (2003) yang juga menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan. Namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dan Agustina (2006) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki hubungan antara pengungkapan dengan profitabilitas khususnya pada kelompok perusahaan jasa. Hasil penelitian Aly dan Simon (*n.a*) juga mengatakan bahwa profitabilitas adalah faktor yang berpengaruh terhadap jumlah dan penyajian laporan keuangan dalam bentuk dokumen nyata.

Menurut Amilia dan Retrinasari (2007) *net profit margin* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi *profit margin* maka akan semakin tinggi pengungkapannya. Shingvi dan Desai (1971) dalam

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) mengutarakan bahwa profitabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan *investor* terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

H₂ Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi

Penelitian Marwata (2001), Almilia dan Retrinasari (2007), Nuryaman (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan pengungkapan sukarela sedangkan Sejjaka (2003) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengungkapan diwajibkan dengan ukuran perusahaan. Johan dan Lekok (2006) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan yang diwajibkan. Menurut Aly dan Simon (*n.a*) terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan laporan keuangan yang disebarakan melalui internet.

Hasil yang berbeda didapat oleh Ben Ali *et al.* (2007) yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, hasilnya menyatakan tidak ada hubungan ukuran perusahaan dengan kualitas pengungkapan. Begitu juga Dahawy (2009) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan informasi. Semakin besar suatu perusahaan, maka perusahaan akan menghadapi biaya politik yang tinggi, perusahaan besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

H₃ Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Informasi

Perusahaan dengan proporsi saham yang dimiliki *investor* luar lebih tinggi akan mengungkapkan laporan keuangan secara lebih komprehensif daripada perusahaan dengan proporsi yang lebih rendah. Makin besar proporsi saham yang dimiliki oleh publik secara teoritis akan meningkatkan kekuatan pihak publik untuk turut melakukan pengendalian internal sehingga makin besar pengungkapan yang diminta maka semakin luas pengungkapannya (Aryati 2006).

Aryati (2006), Johan dan Lekok (2006) menyatakan bahwa struktur kepemilikan yang dimiliki oleh publik dan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan. Agustina (2006) juga mendukung penelitian Marwata (2001)

yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan khususnya pada perusahaan jasa dan *trading*, tapi hasil berbeda untuk perusahaan manufaktur.

Namun Nuryaman (2009) menyatakan konsentrasi kepemilikan oleh publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, Susiana dan Herawaty (2007) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang salah satu variabelnya merupakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Nasir dan Abdullah (2004) juga menyatakan bahwa pola kepemilikan (pemerintah, publik dan manajemen) berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Pada penelitian Ben Ali *et al.* (2007) menyimpulkan bahwa hasil prediksi kepemilikan institusional yang berpengaruh positif tidak dapat didukung. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan. Hasil statistik koefisien variabel untuk proporsi modal yang dimiliki oleh pemilik institusi tidak signifikan. Hasil ini koheren dengan yang ditemukan oleh Ginglinger dan L'Her (2002). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

H₄ Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan Informasi

Besarnya kepemilikan manajemen bisa mengurangi *agency cost* karena berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham lain (Jensen dan Meckling, 1976). Warfield, dan Wild Wild (1995) memberikan bukti yang mendukung teori keagenan ketika mereka menemukan kepemilikan saham oleh manajemen secara positif terkait dengan jumlah informasi yang diberikan tentang pendapatan. Sebaliknya, Eng Dan Mark (2003) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial yang lebih rendah dan kepemilikan pemerintah yang signifikan terkait dengan pengungkapan lebih tinggi di antara perusahaan yang terdaftar di Singapura, tidak konsisten dengan prediksi itu. Namun demikian, Fama dan Jensen (1983) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh manajemen lebih kecil kemungkinannya untuk bertahan dalam persaingan. Mungkin ini penjelasan untuk hubungan tidak signifikan antara kepentingan kepemilikan manajemen dan kinerja perusahaan ditemukan oleh Demsetz dan Lehn (1985).

Temuan oleh Haniffa dan Cooke (2002) menunjukkan bahwa tingkat kontrol keluarga di suatu perusahaan negatif terkait dengan jumlah pengungkapan sukarela. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan keluarga yang

terkontrol tidak memerlukan informasi tambahan karena pemilik dan manajer dapat mengakses informasi dengan mudah, sehingga mengarah ke biaya agen yang rendah dan asimetri informasi rendah.

Ben Ali *et al.* (2007) menemukan hubungan yang negatif antara kualitas pengungkapan dan kontrol keluarga. Perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga memiliki sedikit insentif untuk mengungkapkan informasi kepada masyarakat dengan banyak alasan. Pertama, permintaan untuk informasi di perusahaan tersebut relatif lemah. Kedua keluarga ini pemegang saham pengendali, mereka memiliki insentif untuk menyimpan informasi dan pemegang saham minoritas mengambil alih. Hasil ini serupa dengan yang ditemukan oleh Chau dan Gray (2002) pada sampel dari 133 (seratus tiga puluh tiga) perusahaan Hongkong dan Singapura.

Hasil penelitian Matoussi dan Chakroun (*n.a*) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif. Hasil ini menguatkan hasil Chau dan Gray (2002) dan Trabelsi *et al.*, (2005). Berarti bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga mengungkapkan informasi kurang dari perusahaan lainnya. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

H₅ Kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi.

Pengaruh Presentase Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Informasi

Barnhart dan Rosentein (1998) membuktikan bahwa semakin tinggi perwakilan dari *outside director*, maka semakin tinggi independensi dan efektivitas *board of director* dalam menjalankan perannya. Selain itu, komisaris independen dapat berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan para pemegang saham dalam rangka melindungi hak-hak pemegang saham minoritas.

Keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak di luar manajemen perusahaan (Susiana dan Herawaty 2007).

Penelitian milik Nasir dan Abdullah (2004) menunjukkan hasil positif bahwa komposisi *board independence* akan berpengaruh positif terhadap pengungkapan. Jadi seharusnya semakin besar komposisi dewan yang independen maka akan mendorong kontrol dan pengelolaan yang lebih baik pada pengungkapan. Begitu pula penelitian milik Nuryawan (2009) yang

menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

H₆ Persentase komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi.

Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Pengungkapan Informasi

Menurut Susiana dan Herawaty (2007) bahwa mekanisme *corporate governance* yang salah satu variabelnya adalah komite audit, berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Barako *et al.* (2006) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Namun Nasir dan Abdullah (2004) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Bantuan komite audit terutama diperlukan dalam pelaksanaan akunting, manajemen risiko, kepatuhan terhadap ketentuan hukum yang berlaku, kepatuhan terhadap anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perusahaan serta pengungkapan laporan keuangan secara transparan dan akurat. Dengan bantuan komite audit yang independen diharapkan *board of directors* dapat menjaga transparansi pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

H₇ Jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi.

METODA PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Berdasarkan pengumpulan data telah dilakukan, didapati 2 (dua) industri yang memiliki ketersediaan data. Hasilnya sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok industri properti-*real estate*, dan kelompok industri perdagangan, jasa, dan investasi. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 100 perusahaan, dari seharusnya berjumlah 131 perusahaan, dikarenakan nilai ekuitas perusahaan negatif dan data yang tidak lengkap. Rincian mengenai jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 1. Tahun yang diambil dalam penelitian sebanyak 3 tahun, yaitu tahun 2007, 2008 dan 2009. Berbeda dengan penelitian terdahulu, yang sebagian besar hanya menggunakan perusahaan manufaktur dengan tahun sampel yang berbeda.

Tabel 1 Jumlah Perusahaan yang Digunakan Dalam Penelitian

| Keterangan | Jumlah |
|---------------------------------|--------|
| Properti dan Real Estat | 48 |
| Perdagangan, Jasa dan Investasi | 85 |
| Nilai Ekuitas Negatif | (6) |
| Data Tidak Lengkap | (27) |
| Total Sampel Yang Digunakan | 100 |

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Struktur Modal, penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diukur dengan membagi total hutang dengan ekuitas. Skala pengukuran variabel *leverage* adalah skala rasio (Simanjuntak dan Widiastuti 2004). Profitabilitas diukur dengan membagi *net profit* dengan *net sales*. Profitabilitas dilambangkan dengan *Net Profit Margin* (NPM). Skala pengukuran dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala rasio (Johan dan Lekok 2006). Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan nilai *total asset* perusahaan pada akhir tahun. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini adalah (1) kepemilikan Institusional, persentase saham institusi ini diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri, (2) Kepemilikan Manajemen persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya, (3) Persentase Komisaris Independen, persentase Dewan Komisaris (BOC) adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (komisaris independen) dan komisaris dari dalam perusahaan. Variabel proporsi komisaris independen ini merupakan hasil bagi dari jumlah komisaris independen terhadap jumlah total anggota dewan komisaris; (4) Jumlah Komite Audit, pengukuran variabel ini menggunakan jumlah komite audit yang dicantumkan pada *annual report*.

Pengungkapan informasi bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indeks pengungkapan yang dipakai adalah indeks pengungkapan milik Nuryaman (2009) yang dimodifikasi dengan indeks pengungkapan yang di pakai BAPEPAM-LK dalam *Annual Report Award*. Pengukuran pengungkapan informasi diukur dengan menggunakan *item* yang dirancang tanpa memberikan pembobotan. Pemakaian pendekatan ini

didasarkan pada dua alasan (1) laporan tahunan didasarkan untuk tujuan umum, sehingga terdapat kemungkinan suatu *item* informasi penting untuk pihak tertentu tetapi tidak penting untuk pihak lain; dan (2) untuk menghindari subjektivitas pemberian bobot kepada masing-masing *item* pertanyaan pada instrumen pengungkapan.

Perhitungan indeks pengungkapan (PI) dilakukan dengan memberi skor untuk setiap *item* pengungkapan secara dikotomis. Jika suatu *item* diungkapkan diberi nilai 1, dan jika tidak diungkapkan mendapai nilai 0. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total lalu dibagi dengan total *item* keseluruhan. Total *item* pengungkapan untuk kelompok industri perdagangan, jasa dan investasi sebesar 84 *item* dan kelompok industri properti-*real estate* berjumlah 81 *item*. Pengungkapan informasi dihitung sebagai berikut:

$$PI = \frac{\sum Q}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan: PI Indeks pengungkapan informasi, Q Item pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan, S Semua item pengungkapan yang diharapkan terdapat pada laporan keuangan. Data pengungkapan informasi difokuskan hanya pada industri yang dijadikan sampel penelitian, yaitu perusahaan properti-*real estate* dan perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah hasil deskripsi statistik mengenai data penelitian, baik variabel dependen dan variabel independen, dijelaskan pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

| Variabel | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------|---------|----------|------------|----------------|
| DER | 0,00 | 28,51 | 1,5927 | 2,80534 |
| NPM | -3,42 | 11,64 | 0,1599 | 1,02487 |
| TA | 12158 | 27381757 | 2382098,13 | 4154860,124 |
| KI | 0,00 | 96,47 | 32,8073 | 31,70980 |
| KM | 0,00 | 100,00 | 35,8212 | 31,70818 |
| KOMIN | 0,00 | 0,88 | 0,3906 | 0,11548 |
| KA | 2 | 4 | 2,94 | 0,246 |
| PI | 0,22 | 0,91 | 0,6105 | 0,11883 |

Hasil pengujian model regresi hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3 Multiple Regression

| Variabel | B | t | Sig. |
|-----------|----------|--------|-----------|
| Konstanta | 0,720 | 8,939 | 0,000 |
| DER | -0,002 | -1,003 | 0,317 |
| NPM | 0,005 | 0,760 | 0,448 |
| TA | 1,113E-8 | 7,062 | 0,000 *** |
| KI | -0,001 | -3,357 | 0,001 *** |
| KM | -0,001 | -2,534 | 0,012 ** |
| KOMIN | -0,076 | -1,318 | 0,189 |
| KA | -0,015 | -0,591 | 0,555 |

Keterangan: * signifikan pada tingkat 0,1; ** signifikan pada tingkat 0,05; dan *** signifikan pada tingkat 0,01.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pengungkapan Informasi

Variabel bebas struktur modal yang diukur dengan *debt equity ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,317. Artinya variabel struktur modal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Hasil ini mendukung penelitian milik Marwata (2001), Johan dan Lekok (2006), Amilia dan Retrinasari (2007), Dahawy (2009), Sejjaka (2003) yang menyatakan bahwa *leverage* yang dinilai dengan *DER* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan yang diwajibkan dan pengungkapan sukarela.

Sebaliknya, hasil ini tidak mendukung penelitian milik Simanjuntak & Widiastuti (2004), Aryati (2006), dan Aly dan Simon (*n.a*) yang menyatakan bahwa *leverage* yang dinilai dengan *DER* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Begitu pula ada penelitian Agustina (2006) yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pada kelompok perusahaan *trading* dan manufaktur. Dan penelitian milik Sejjaka (2003) yang menyatakan adanya pengaruh positif terhadap pengungkapan yang diwajibkan khususnya untuk industri perbankan dan asuransi. Dan juga penelitian milik Ben Ali *et al.* (2007) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif antara pengungkapan dan variabel-variabel yang diuji.

Teori keagenan menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* yang tinggi seharusnya memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang nilai DER yang lebih rendah. Karena besarnya tuntutan publik atas penggunaan dana tersebut dan informasi yang lebih diperlukan untuk menghilangkan keraguan terhadap *going concern* perusahaan.

Namun kenyataannya hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *DER* tidak membuat perusahaan mengungkapkan informasi lebih besar. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan-perusahaan publik cenderung meminjam dana kepada bank, dengan begitu perusahaan akan memberikan pada pihak yang berkepentingan langsung terlebih dahulu dibandingkan oleh publik secara umum, akibatnya perusahaan mengurangi pengungkapan pada laporan keuangan.

Pada dasarnya kewajiban-kewajiban yang terdapat pada perusahaan merupakan kesepakatan antara pihak kreditor dan pihak perusahaan. Apabila ditinjau lebih lanjut, kreditor dalam memberikan kredit atau pinjamannya akan mempertimbangkan beberapa faktor seperti karakter, kemampuan untuk meminjam, kemampuan untuk menghasilkan pendapatan, modal, adanya jaminan dan kondisi ekonomi. Dengan demikian pengungkapan laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan tidak terkait dengan besar kecilnya *debt to equity ratio*.

Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Informasi

Koefisien *net profit margin* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,448. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,448, artinya variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Hasil ini mendukung dengan penelitian Johan dan Lekok (2006), juga Amilia dan Retrinasari (2007) yang menyatakan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan. Juga Sejjaka (2003) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Sebaliknya hasil ini tidak mendukung penelitian milik Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan, sedangkan menurut Agustina (2006) profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh terhadap pengungkapan khususnya pada perusahaan jasa.

Teori *signalling* digunakan oleh manajemen untuk memberikan sinyal positif tentang kinerja perusahaan dan diharapkan sinyal positif tersebut mampu meningkatkan atau mendorong kenaikan harga saham. Namun hasilnya me-

nunjukkan bahwa *net profit margin* perusahaan ternyata tidak berpengaruh terhadap pengungkapan, hal ini mungkin terjadi karena walaupun perusahaan tersebut menyatakan laba atau tidak, tidak akan mempengaruhi jumlah pengungkapan, khususnya pengungkapan yang bersifat wajib.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi

Koefisien ukuran perusahaan yang dinilai dengan *total asset* menunjukkan nilai koefisien sebesar $1,113E-8$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000, maka variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi. Hasil ini mendukung dengan penelitian sebelumnya milik Marwata (2001), Almilia dan Retrinasari (2007), Nuryaman (2009) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela, dan pada penelitian Johan dan Lekok (2006) dan Sejjaka (2003) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan yang diwajibkan. Sedangkan menurut Aly dan Simon (*n.a*) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan internet. Namun sebaliknya hasil ini tidak mendukung penelitian milik Dahawy (2009) dan Ben Ali *et al.*, (2007) menyatakan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan.

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten berhubungan positif terhadap pengungkapan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya, artinya semakin besar perusahaan akan semakin banyak informasi yang diungkapkan pada laporan keuangan. Alasan tentang hubungan positif ini mungkin dikarenakan besarnya ukuran perusahaan, akan mengakibatkan banyaknya sorotan baik oleh pasar maupun publik secara umum. Oleh karena itu perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Informasi

Variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ben Ali *et al.*, (2007) yang menyatakan bahwa variabel struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan. Sebaliknya hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001), Nuryaman (2009), Aryati (2006), Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Nasir dan Abdullah (2004) bahwa saham yang dimiliki publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan institusional ternyata berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan pada laporan keuangan. Artinya semakin besar persentase saham yang dimiliki institusi membuat pengungkapan lebih sedikit. Hal tersebut mungkin terjadi karena perusahaan yang memiliki saham yang lebih besar memiliki kecenderungan melakukan ekspropriasi kepada pemilik saham minoritas dengan cara memanfaatkan informasi lebih untuk kepentingan pribadi.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan Informasi

Variabel kepemilikan manajemen memiliki koefisien regresi sebesar $-0,001$ dan nilai signifikansi sebesar $0,012$. Artinya variabel kontrol keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ben Ali *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa variabel struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan. Namun demikian hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian milik Susiana dan Herawaty (2007) khususnya untuk tahun penelitian 2002 dan 2003. Dan hasil ini juga tidak mendukung penelitian milik Matoussi dan Chakroun (*n.a*) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap luasan pengungkapan.

Secara teori, seharusnya perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang lebih besar akan berusaha bekerja dengan baik untuk perusahaan, dan akan mengungkapkan informasi yang lebih sebagai bagian dari kemampuan manajemen bekerja dengan baik. Namun hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa semakin tinggi kepemilikan manajemen semakin sedikit informasi yang diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingginya konsentrasi kepemilikan, pemegang saham pengendali dapat mengambil alih hak pemegang saham minoritas dan melakukan ekspropriasi untuk manfaat pribadi, oleh karena itu mereka menyimpan informasi yang dianggap penting.

Pengaruh Persentase Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Informasi

Koefisien persentase komisaris independen terhadap total dewan komisaris memiliki koefisien regresi sebesar $-0,076$ dan nilai signifikansi sebesar $0,189$ artinya variabel proporsi komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan informasi. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian milik Nuryaman (2009), Nasir dan Abdullah (2004) bahwa proporsi komisaris independen memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan sukarela. Namun hasil ini mendukung penelitian

milik Susiana dan Herawaty (2007) khususnya untuk tahun penelitian 2002 dan 2003 dan penelitian milik Felo (2009) yang menyatakan bahwa *board independence* tidak berpengaruh pada pengungkapan.

Tugas komisaris adalah mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasehat kepada direksi. Seharusnya komposisi komisaris dan komisaris independen sebagai bagian yang tidak berkepentingan dengan perusahaan, dapat memberikan dampak yang positif dalam memberikan saran-saran kepada direksi terhadap kebijakan yang diambil perusahaan termasuk dalam pengungkapan pada pelaporan keuangan.

Kenyataannya hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen tidak membuat pengungkapan menjadi lebih besar. Hal ini mungkin dikarenakan dalam praktiknya dewan komisaris termasuk komisaris independen lebih fokus pada hal-hal yang sifatnya operasional dibandingkan dengan besarnya informasi yang akan dipublikasi.

Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Pengungkapan Informasi

Variabel komite audit menunjukkan nilai koefisien regresi -0,015 dan nilai signifikansi sebesar 0,555. Artinya variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian milik Susiana dan Herawaty (2007) bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan untuk tahun penelitian 2002 dan 2003. Penelitian milik Nasir dan Abdullah (2004) juga menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Sebaliknya hasil ini tidak mendukung penelitian milik Barako *et al.* (2006) yang menyatakan adanya pengaruh antara komite audit dengan pengungkapan.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah komite audit, tidak berpengaruh terhadap pengungkapan. Hasil ini mungkin disebabkan karena mereka sebagai komite yang independen, tidak mudah mengakses data keuangan dibandingkan dengan *chief executive officer* atau direktur keuangan. Masalah ini akan semakin buruk apabila semua anggota komite audit tidak memiliki kompetensi pada bidang akuntansi dan keuangan.

PENUTUP

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama, karakteristik struktur modal perusahaan yang dicerminkan oleh *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Diuji secara parsial, hasil penelitian pada kedua kelompok industri menunjukkan hasil bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan-perusahaan publik cenderung meminjam dana kepada bank, oleh karena itu perusahaan akan memberikan informasi pada pihak yang berkepentingan langsung dengan perusahaan. Kedua, karakteristik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dicerminkan oleh *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Diuji secara parsial, *net profit margin* juga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi baik untuk kelompok industri properti-*real estate* dan industri perdagangan, jasa, dan investasi. Hal ini mungkin terjadi karena laba atau tidaknya sebuah perusahaan, tidak akan mempengaruhi jumlah pengungkapan, khususnya pengungkapan yang bersifat wajib.

Ketiga, ukuran perusahaan yang dicerminkan dengan *total asset* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi. Secara parsial, *total asset* juga berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi baik untuk kelompok industri properti-*real estate* dan industri perdagangan, jasa, dan investasi. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan besarnya ukuran perusahaan, akan mengakibatkan banyaknya sorotan baik oleh pasar maupun publik secara umum sehingga tuntutan untuk memenuhi kebutuhan informasi terhadap publik lebih besar. Keempat, mekanisme *corporate governance* yang berupa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi. Secara parsial, kelompok usaha properti-*real estate* dan industri perdagangan, jasa, dan investasi menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional juga berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi. Hal tersebut mungkin terjadi karena perusahaan yang memiliki saham yang lebih besar memiliki kecenderungan melakukan ekspropriasi kepada pemilik saham minoritas dengan cara memanfaatkan informasi lebih untuk kepentingan pribadi.

Kelima, mekanisme *corporate governance* yang berupa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi. Diuji secara parsial, hanya kelompok usaha properti-*real estate* yang menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi. Sama halnya seperti kepemilikan institusional, bahwa perusahaan dengan kepemilikan mayoritas cenderung memanfaatkan

informasi untuk kepentingan pribadinya. Keenam, mekanisme *corporate governance* yang berupa presentase komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Diuji secara parsial, hanya kelompok industri perdagangan, jasa dan investasi menunjukkan hasil penelitian bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi. Hal ini mungkin dikarenakan dalam praktiknya dewan komisaris termasuk komisaris independen lebih fokus pada hal-hal yang sifatnya operasional dibandingkan dengan besarnya informasi yang akan dipublikasi.

Ketujuh, mekanisme *corporate governance* yang berupa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Diuji secara parsial pada kedua kelompok industri, hasilnya menyimpulkan bahwa komite audit juga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi pada kedua kelompok industri perdagangan, jasa, dan investasi dan properti-*real estate*. Hasil ini mungkin disebabkan karena mereka tidak mudah mengakses data keuangan seperti *chief executive officer* atau direktur keuangan. Masalah ini akan semakin buruk apabila semua anggota komite audit tidak memiliki kompetensi pada bidang akuntansi dan keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut (1) mengambil obyek penelitian yang hanya bergerak di industri properti-*real estate* dan perdagangan, jasa dan investasi sedangkan industri lain tidak, (2) variabel dalam penelitian ini terbatas pada karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance*, (3) penilaian variabel dependen pengungkapan informasi, dinilai sangat subjektif melalui *item list* pengungkapan. Sehingga nilai yang dihasilkan akan berbeda-beda pada setiap orang, (4) *item* pada checklist tidak mampu memenuhi kriteria *item* seluruh industri, karena banyaknya variasi industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (5) variabel independen yang berupa kepemilikan saham, baik kepemilikan institusional dan manajemen, tergolong sulit untuk diidentifikasi karena minimnya informasi yang disediakan oleh emiten. Sehingga informasi hanya berdasarkan dari laporan tahunan perusahaan, (6) variabel dependen yang berupa pengungkapan, tidak membedakan antara pengungkapan yang diwajibkan dengan yang sifatnya sukarela, (7) banyaknya item pengungkapan yang tidak dipenuhi oleh perusahaan, kemungkinan dikarenakan kurangnya pengetahuan emiten, minimnya kesadaran emiten, atau sulit dipenuhi oleh perusahaan pada industri tertentu.

Saran dari penelitian ini adalah pertama, untuk pihak manajemen atau industri terkait, ada beberapa variabel penelitian perlu diperhatikan, khususnya variabel-variabel yang berpengaruh negatif terhadap pengungkapan. Besar presentase kepemilikan baik kepemilikan manajemen maupun

kepemilikan institusional tidak boleh mempengaruhi luasan pengungkapan. Namun hasil penelitian ini menyatakan bahwa presentase kepemilikan manajemen dan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan. Artinya semakin besar kepemilikan manajemen atau institusional tidak membuat pengungkapan lebih besar. Hal ini mungkin terkait dengan teori keagenan dan adanya tindakan ekspropriasi terhadap pemilik saham minoritas. Oleh karena itu penelitian ini menyarankan perusahaan untuk bersikap netral dengan tidak menyimpan informasi untuk kepentingan pemegang saham pengendali sehingga laporan keuangan menjadi sangat informatif. Kedua, hasil penelitian ini mengindikasikan pengaruh negatif pada presentase kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional maka pembuat kebijakan pada hal ini BEI dan BAPEPAM-LK, sebaiknya lebih meningkatkan perhatian kepada perusahaan dengan tingkat presentase kepemilikan yang lebih besar yang dapat mempengaruhi pengungkapan pada laporan keuangannya.

REFERENSI:

- Agustina, Dewi. 2006. Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Transportasi, Perdagangan dan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.8, No.3, hlm.219-246.
- Almilia, Luciana Spica. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela *Internet Financial and Sustainability Reporting*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol.12, No.2, hlm.117-131.
- Almilia, Luciana Spica, dan Ikka Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional Inovasi dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis*. Hlm. 2-16.
- Amalia, Dessy. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Pemerintahan*, Vol.1, No.2.
- Arif, Abubakar. 2006. Analisis Pengaruh *Leverage*, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Porsi Saham Publik, dan Umur Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, Vol.1, No.2, hlm.119-133.
- Aryati, Titik. 2006. Pengaruh *Leverage*, Saham Publik, dan Reputasi Auditor Terhadap *Disclosures*. *Jurnal Akuntansi*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Cetakan pertama. PT Salemba Emban Patria.

- Ayem, Sri. 2006. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Kajian Bisnis*, Vol.14, No.1.
- Fuad, Muhammad. 2006. Uji Empiris Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Disclousure* perusahaan Manufaktur di BEJ, *Akuntabilitas*, Vol.6, hlm.80-87.
- Ghozali, H. Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate degan Program SPSS*. Edisi 3, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Yuniati. 2001. Analisis Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol.1, No.1, hlm.1-24.
- Hendriksen, Eldon S. 1994. *Teori Akuntansi*. Edisi 4, Jakarta: Penerbit Erlangga, Alih Bahasanya Nugroho Widjajanto.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis* Cetakan Pertama, Yogyakarta: BPF.
- Johan dan Widyawati Lekok. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Informasi Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.8, No.1, hlm.70-91.
- Kieso, Kimmel, Weygandt. 2010. *Accounting Principle*. Edisi 9, U.K: John willey & Sons.
- Marwata. 2001. Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI IV.
- Mujiyono, dan Magdalena Nany. 2006. Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Saham Publik Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.6, No.1, hlm.23-28.
- Murdianingrum, Sri Luna, dan Sri Suryaningsum. 2005. Analisis Pengaruh Struktur modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, Vol.XV, No.40.
- Nuryaman. 2009. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.6, No.1.
- Santoso, Singgih. 2002. *Buku Latihan SPSS Non Parametrik*, Jakarta: PT.Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Sidharta, Juaniva, dan Sherly Chrstanti. 2007. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, Vol. XVII, No.2.
- Simanjuntak, Binsar, H., dan Lusy Widiastuti. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Busa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.7, No.3, hlm.351-366.
- Suharyani. 2002. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Agregat dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *OPTIMUM*, Vol.1. No.1, hlm.19-29.
- Suripto, Bambang. 1999. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI II IAI-Kapd, hlm.24-25.

Rahmawati, Ita Nur, Siti Mutmainah, dan Haryanto. 2007. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap *Mandatory Disclosure*. *Jurnal MAKSI*, Vol.7, No.1, hlm.87-103.